

Info Artikel:

Diterima: 25/02/2016

Direvisi: 31/03/2016

Dipublikasikan: 04/04/2016

MODEL KOOPERATIF MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR IPS SISWA KELAS IV

Ernawati*

* SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Abstract

The low learning achievement and learning activities of the fourth grade students at SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman for Social subject was an effect of the traditional learning. This research was aimed to improve the learning achievement and learning activities of the fourth grade students at SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman by implementing the Make a Match learning model. Data of research were obtained through observation and post test. Data of research were analyzed quantitatively and qualitatively. In cycle I, percentage of students' learning achievement is 61,70% and becomes 73,52% in cycle II. Meanwhile, the percentage of students' learning activity is in cycle I is 63,11% and becomes 80,81% in cycle II. The result of research shows that implementation of Make a Match learning model can improve learning achievement and learning activities of the fourth grade students at IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Keywords: participation in learning, learning achievement, guided teaching model

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved

Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai ke perguruan tinggi. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang berkemampuan sebagai berikut: 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen, kesadaran terhadap nilai-nilai sosial kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama berkompetensi dalam masyarakat majemuk (BNSP, 2006).

Secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materialnya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan jiwanya, pemanfaatan sumber daya yang

ada dimuka bumi, mengatur kesejahteraan, pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat. Berdasarkan penelitian selama ini, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dianggap sebagai “mata pelajaran kelas dua”. Para orang tua siswa cenderung berpendapat bahwa IPS merupakan pembelajaran yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika. Hal ini merupakan pandangan yang keliru, sebab pembelajaran apapun diharapkan dapat membekali siswa baik untuk terjun ke masyarakat maupun untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kekeliruan ini juga terjadi pada sebagian besar guru, mereka berpendapat bahwa IPS pada hakikatnya adalah mata pelajaran hapalan yang tidak menantang untuk berpikir (Sanjaya, 2007).

Hasil wawancara peneliti dengan kepala SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS selama ini hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga tidak meningkatkan proses pembelajaran siswa seperti: lemahnya daya berpikir siswa, kurangnya kemampuan berkerja sama dengan teman, dan kemampuan bertanya terhadap pembelajaran. Dari hasil ulangan harian pertama, siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 65. Rendahnya nilai siswa di antaranya disebabkan oleh kurang tepatnya metode yang digunakan oleh guru, dan ketidakterediaan sumber belajar. Selama ini penggunaan metode ceramah lebih banyak dilakukan dan dipandang lebih efektif. Siswa lebih banyak mendengarkan, melihat kegiatan yang dilakukan guru di depan kelas. Keadaan ini tidak bisa dibiarkan begitu saja karena siswa akan merasa bosan dengan metode yang hanya mengandalkan penjelasan dari guru (metode ceramah). Apalagi mengingat bahwa guru memegang peranan penting untuk melakukan perubahan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah kurang efektifnya proses pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Menurut David dan Kroll, belajar kooperatif adalah kegiatan yang berlangsung di lingkungan belajar siswa dalam kelompok kecil yang saling berbagi ide-ide dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam tugas mereka (Asma, 2009). Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2010). Secara umum, model pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Belajar kooperatif didasarkan pada suatu ide bahwa siswa bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada proses belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik.

Model Pembelajaran Kooperatif menekankan kerja sama antara siswa dalam kelompok. Hal ini dilandasi oleh pemikiran siswa yang lebih mudah mengemukakan dan memahami suatu konsep jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya. Model pembelajaran kooperatif terdiri beberapa tipe, antara lain *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Group Investigation*, dan *Make a Match*.

Model Pembelajaran Kooperatif dengan tipe *Make a Match* diawali dengan pembentukan tiga kelompok. Jika kelas terdiri dari 30 orang, maka masing-masing kelompok berjumlah 10 orang. Kelompok pertama yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan-pertanyaan, kelompok ke dua yaitu kelompok pemegang kartu jawaban-jawaban, dan kelompok terakhir yaitu kelompok penilai. Kemudian diatur posisi kelompok tersebut berbentuk huruf U, lalu diupayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada pada posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua bergerak mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok. Setelah kartu-kartu dicocokkan, maka terbentuklah pasangan-pasangan pemegang kartu pertanyaan dan jawaban.

Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk, wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membacakan apakah pertanyaan dan jawaban itu cocok. Setelah semua penilaian dilakukan, perlu diatur sedemikian rupa kelompok pertama dan kedua untuk memosisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai dipecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu mencari pertanyaan dan jawaban yang cocok. Setelah selesai, masing-masing pasangan wajib melihatkan pada tim penilai. Di akhir pembelajaran, guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengonfirmasikan hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan dan jawaban dan melaksanakan penilaian.

Penelitian ini dibatasi pada masalah hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dalam dua siklus. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan tes akhir.

Prosedur Penelitian

Perencanaan

Tahap ini terdiri atas beberapa kegiatan sebagai berikut: 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); 2) Membuat media pembelajaran; 3) Menyusun lembar observasi; dan 4) Menyusun lembar evaluasi.

Pelaksanaan

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus dengan masing-masing tahapan berikut ini: Kegiatan Awal yang meliputi (a) Memberikan rangsangan tentang konsep dasar pembelajaran IPS, yaitu di awal proses pembelajaran, guru menyampaikan materi rangsangan pembelajaran berupa hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan yang akan disampaikan dalam materi pembelajaran; (b) Memaparkan materi pembelajaran IPS, yaitu menjelaskan materi tentang pokok bahasan sesuai dengan RPP yang telah disusun; dan (c) Mengarahkan siswa secara klasikal tentang konsep pembelajaran dengan menggunakan tipe *Make a Match*. Dalam hal ini guru membuat arahan tentang tipe *Make a Match* dalam pembelajaran, semua siswa memperhatikan guru di depan kelas yang memberikan contoh penggunaan tipe *Make a Match* dalam pembelajaran yang mereka pelajari.

Kegiatan Inti yang meliputi (a) Kegiatan siswa mencobakan tipe *Make a Match* dengan pembentukan tiga kelompok, yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan-pertanyaan, kelompok pemegang kartu jawaban-jawaban, dan kelompok penilai. (Ketiga kelompok membentuk huruf U yang mana kelompok pertama dan kedua saling berhadapan). (b) Guru membunyikan peluit, kelompok pertama dan kedua mulai mencari pertanyaan dan jawaban yang cocok. Setelah kedua kelompok selesai mencocokkan kartu pertanyaan dan jawaban, maka akan terbentuk pasangan-pasangan yang memegang kartu pertanyaan dan jawaban, masing-masing pasangan wajib melihatkan pada tim penilai. (c) Setelah semuanya selesai, kelompok pertama dan kedua memosisikan dirinya sebagai kelompok penilai, dan kelompok ketiga sebagai tim penilai dipecah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pemegang kartu pertanyaan dan kelompok pemegang kartu jawaban; dan (d) Guru kembali membunyikan peluit, seperti langkah kedua, dan seterusnya.

Kegiatan Akhir yang meliputi (a) Refleksi, yaitu guru meminta pendapat siswa tentang tipe *Make a Match* yang telah mereka cobakan; dan (b) Penilaian dan evaluasi, ini merupakan tahap akhir yang mana guru ingin melihat bagaimana hasil belajar selama pembelajaran berlangsung.

Pengamatan

Kegiatan observasi ini dilakukan untuk mengamati proses belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan tipe *Make a Match*. Pelaksanaan kegiatan ini bersamaan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan refleksi terhadap hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak. Dalam proses ini, peneliti melibatkan pengamat (*observer*) untuk membantu. Proses refleksi mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan penelitian. Dengan suatu refleksi yang baik dan terencana, akan ada masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan tindakan selanjutnya (revisi tindakan).

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan untuk persentase ketuntasan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang akan dicapai masing-masingnya adalah $\geq 70\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Perencanaan

Pada siklus I ini, sebelum peneliti melanjutkan penelitian, terlebih dahulu peneliti melihat kondisi pembelajaran IPS selama ini pada kelas IV. Tindakan ini dilakukan untuk melihat kondisi awal, sehingga dapat dijadikan patokan terhadap adanya peningkatan proses pembelajaran setelah dilakukan tindakan.

Selanjutnya untuk memulai pembelajaran, terlebih dahulu peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain mempersiapkan RPP, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan lembar aktivitas guru serta catatan lapangan yang diisi pada setiap kali pertemuan. Materi pembelajaran mengacu pada buku IPS Buku Sekolah Elektronik (BSE).

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan. Pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dilaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sedangkan pada pertemuan 3 dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan diberikan.

Pengamatan

Pengamatan terhadap hasil belajar adalah sebagai berikut. Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sudah tergolong baik. Namun, persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal tergolong rendah. Persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah 61,70%, sedangkan target persentase yang harus dicapai adalah 70%. Dari pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa persentase yang diperoleh adalah 63,11%.

Refleksi

Persentase hasil belajar siswa maupun aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I belum mencapai target yang ditetapkan sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Peneliti bersama *observer* menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi peneliti dalam mengelola pembelajaran adalah sebagian dari langkah-langkah pada perencanaan terlaksana sesuai dengan yang diinginkan, tetapi terdapat beberapa langkah yang tidak berjalan dengan baik. Contohnya, guru kurang bisa membagi waktu untuk masing-masing langkah sehingga siswa kekurangan waktu dalam berdiskusi; guru kurang memberikan petunjuk dalam mengerjakan LKS; guru kurang mengawasi siswa dalam berdiskusi, sehingga masih ada siswa yang kurang berperan dalam diskusi kelompok. Kemudian guru masih menunjuk siswa yang sering aktif dan yang duduk di barisan depan saja, sedangkan siswa pada bagian belakang jarang diberikan kesempatan dalam menjawab pertanyaan guru, yang termasuk dalam indikator keberhasilan penelitian ini.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kelebihan yang telah dicapai pada siklus I, maka pembelajaran pada siklus II dibuat perencanaan sebagai berikut: 1) Guru harus bisa membagi waktu untuk masing-masing langkah sehingga siswa tidak kekurangan waktu dalam berdiskusi; 2) Sebelum siswa berdiskusi hendaklah diberikan petunjuk yang jelas agar siswa tidak bingung dan bertanya-tanya lagi; 3) Guru hendaklah membimbing dan mengarahkan siswa dalam berdiskusi, agar siswa benar-benar aktif dalam mengerjakan diskusi.

Deskripsi Siklus II **Perencanaan**

Dari hasil refleksi siklus I diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran belum berjalan dengan efektif. Hal ini disebabkan oleh beberapa kelemahan dalam pelaksanaan melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match*. Permasalahan terjadi karena peneliti belum terampil menjalankan pembelajaran dan peneliti belum melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Berdasarkan hasil ini direncanakan perbaikan terhadap tindakan yang akan diterapkan pada siklus II, yaitu: 1) Lebih memperhatikan dan membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran untuk dapat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu terutama pada aktivitas menjawab pertanyaan guru; 2) Lebih memotivasi siswa untuk giat dan serius dalam belajar melalui motivasi kepada siswa untuk bisa aktif dalam pembelajaran; 3) Lebih memperhatikan dan membimbing siswa dalam berdiskusi; 4) Merencanakan waktu dengan baik untuk melakukan diskusi; 5) Sebelum melaksanakan tes, siswa diminta untuk duduk di tempatnya masing-masing, sehingga tidak ada siswa yang bertanya dan berbagi jawaban. Selanjutnya peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP. Peneliti juga mempersiapkan lembar observasi dan lembar tes.

Pelaksanaan

Sama halnya dengan pelaksanaan siklus I, pelaksanaan siklus II juga dilakukan dalam 3 kali pertemuan ditambah dengan perbaikan yang ditentukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dilaksanakan proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a*

Match. Sedangkan pada pertemuan 3 dilaksanakan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah tindakan diberikan.

Pengamatan

Persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus II adalah 73,52%. Sedangkan berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa pada siklus I diketahui bahwa persentase yang diperoleh adalah 80,81%.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II diketahui bahwa baik persentase hasil belajar siswa maupun persentase aktivitas belajar siswa sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Jadi, penelitian tidak dilanjutkan dan dicukupkan sampai di siklus II.

PEMBAHASAN

Aktivitas Belajar Siswa

Hal yang paling mendasar dituntut dalam proses pembelajaran adalah aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa ataupun siswa itu sendiri sehingga suasana belajar menjadi segar dan kondusif. Berikut adalah Tabel 1 yang menampilkan peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1 Persentase Aktivitas Belajar Siswa pada Tiap Siklus

Indikator Aktivitas Belajar Siswa	Persentase (%)	
	Siklus I	Siklus II
Menjawab pertanyaan guru	46,34%	71,41%
Berdiskusi dengan teman	68,71%	78,87%
Mengerjakan LKS	71,69%	92,46%
Mengikuti diskusi dengan baik	65,72%	80,51%
Rata-rata	63,11%	80,81%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa pada siklus I, persentase aktivitas belajar yang diperoleh siswa adalah sebesar 63,11%. Sedangkan pada siklus II, persentase tersebut meningkat menjadi 80,81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik. Peningkatan ini terlihat dari nilai rata-rata kelas yang meningkat pada setiap siklusnya. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Tahap	Persentase (%)
Siklus I	61,70
Siklus II	73,52

Persentase ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I adalah sebesar 61,70%. Persentase ini belum mencapai target 70% yang telah ditetapkan. Pada siklus II, persentase ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,52% dan telah melebihi dari target yang ditentukan yaitu 70%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar siswa kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman pada pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkat.

2. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 17 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman pada pembelajaran IPS yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkat.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti menyarankan agar model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini diterapkan pada kelas yang jumlah siswanya banyak. Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* tidak akan efektif jika jumlah siswanya sedikit (≤ 20). Hal ini dikarenakan model ini dilaksanakan dengan cara mencari pasangan pertanyaan dengan jawaban. Jadi, semakin banyak jumlah siswa, maka semakin banyak pula jumlah pertanyaannya dan dengan semakin banyak jumlah pertanyaan, maka akan semakin banyak pula materi yang akan diserap oleh siswa. Apabila jumlah siswa sedikit, maka jumlah pertanyaan yang diberikan juga sedikit. Peneliti juga memberi ketentuan bahwa pada tipe ini, paling sedikit siswa berjumlah 20 orang dalam satu kelas tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Asma, Nur. 2009. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar